

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Stereotip pada umumnya dapat diartikan dengan sebutan negatif terhadap suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu. Karena pada saat ini stereotip sering terjadi akibat adanya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Stereotip menjadi salah satu bentuk yang bersumber dari pandangan gender. Gender diartikan sebagai bentuk konstruksi Sosiologi kultural yang dapat membedakan ciri-ciri dan karakteristik sifat maskulin dan feminim. Istilah gender ini dikemukakan oleh para Sosiolog dengan bertujuan guna menjelaskan perbedaan kelompok perempuan dan laki-laki yang memiliki pembawaan sifat karakteristik budaya. Namun perlu kita ketahui bahwa kajian gender dapat mempunyai perbedaan wujud dan pengertian antara satu lingkup masyarakat dengan lingkup masyarakat yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain norma-norma yang berlaku di daerah terkait, adat istiadat, agama, dan lain-lain (Rahminawati, 2001: 274).

(Mansour Fakih, 2008: 8). Dalam pengelompokkan kaum laki-laki dan kaum perempuan berdasarkan *sex* maupun jenis kelamin yang tidak lain adalah kodrat atau ketetapan dari Tuhan YME. Berdasarkan karakteristik biologis yang terdapat pada masing-masing jenis kelamin tidak dapat diubah apalagi ditukarkan. Anggota tubuh yang dimiliki tiap laki-laki dan perempuan tidak akan pernah berubah sifatnya atau bersifat permanen (mutlak).

Belajar atau mengenal stereotip gender tidak hanya melalui buku-buku dan Karya Tulis Ilmiah saja, tetapi juga bisa dipelajari melalui media massa. Melalui media yang ada pada saat ini masyarakat dapat belajar cara menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat agar bisa berperilaku menurut perbedaan dan stereotip gender. Peran-peran maskulin dan feminim dapat kita lihat pada tayangan sinetron, iklan, dan film-film. Seperti penggambaran feminim yang mengharuskan perempuan bersikap lemah, lembut, daripada bersikap kasar bahkan tuntutan peran feminim dalam konsep sosialnya harus berfokus pada wilayah domestik bukan wilayah publik. Mengambil dari cerita sebuah film berjudul “*Cart 2014*” yang berasal dari negara Korea Selatan yang disutradarai oleh Boo Ji-Young yang menayangkan bagaimana kehidupan stereotip gender dengan cara bagaimana mereka dapat mempertahankan pekerjaannya yang diharuskan menerima keputusan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat standarisasi usia dan stereotip gender.

Ketidakadilan gender pada stereotip gender pada film *Cart 2014* ini tidak hanya berfokus pada bagaimana kodrat biologis serta budaya patriarki merajalela pada zaman modern ini, tetapi ketidaksetaraan standarisasi syarat pekerja berdasarkan usia sering kali menjadi suatu permasalahan. (Tjiptoherijianto, 2001: 4) dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu 1) Kelompok muda, dibawah 15 tahun, 2) Kelompok usia produktif, usia 15-64 tahun, dan 3) Kelompok umur tua, usia 65 tahun keatas. Berdasarkan pada tayangan film *Cart 2014* pemeran usia wanita berkisaran 45-57 tahun dan masih termasuk dalam kelompok usia produktif namun, dalam film ini

diskriminasi usia menjadi sebuah alasan besar untuk memberhentikan masa aktif kerja pada Super Market yang bernama *The Mart*. Pergeseran usia produktif menuju umur tua memang menjadi salah satu kendala dalam produktivitas dan efisiensi dalam menjalani sebuah pekerjaan terutama dalam bidang pelayanan masyarakat yang terdapat pada tayangan film *Cart* 2014. Standarisasi usia produktif yang tersirat dalam film *Cart* 2014 ini mengharuskan bahwa usia 40 keatas sudah tidak lagi dalam masa produktif untuk melakukan sebuah pekerjaan wilayah publik dan beralih berdiam dirumah atau melakukan pekerjaan rumah tangga (domestik). Cara pandang dalam kategori usia berdasarkan film *Cart* 2014 ini karena modernisasi. Modernisasi melibatkan subordinasi tradisi, alam dan feminis. Meskipun film *Cart* 2014 ini tidak didasari oleh kisah nyata namun, banyaknya hikmah yang terkandung dalam bagaimana menghadapi ketidakadilan usia dan stereotip gender pada zaman modern ini.

Di era globalisasi ini, perkembangan masyarakat yang terus memperjuangkan kesetaraan gender, sedikit banyaknya peran yang biasa melekat pada diri laki-laki dan perempuan telah berbalik. Dalam konsep kesetaraan gender, pihak perempuan menginginkan agar bidang yang umumnya dipandang hanya pantas dijalani oleh laki-laki juga wajar dilakukan oleh perempuan, baik meliputi bidang politik, pekerjaan, hobi, dan lain-lain (Muhyidin, 2018: 190). Hal ini dapat di buktikan dengan banyaknya perempuan yang tidak hanya bekerja didalam rumah (domestik) kaum perempuan bisa saja mengambil peran maskulinitas dan gagah berani di depan sektor publik. Seiring berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan, perempuan juga dapat memahami dan mempelajari kegiatan yang

biasa dilakukan oleh banyaknya laki-laki seperti bekerja menjadi buruh pabrik, mekanisme, pegawai kantoran, dan masih banyak lagi. Meskipun, hal tersebut masih dianggap melanggar aturan menurut beberapa budaya, namun pekerjaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk semua pekerjaan yang dapat dilakukan oleh sesama manusia.

Penelitian ini menggunakan studi kasus di Kp. Ciketingudik Kota Bekasi dimana terdapat banyaknya kaum perempuan dan kaum laki-laki memiliki peranan yang hampir sama atau tidak dibedakan secara konstruksi sosial. Sedikitnya 25 orang dari 50 perempuan yang turut bekerja diluar rumah guna mencukupi kebutuhan rumah tangga, hal ini disebabkan situasi pandemi Covid-19 yang berlangsung selama 1 tahun lebih membuat hasil pendapatan mengurang akibat pandemi Covid-19 ini. Hampir seluruh warga Kp. Ciketingudik berprofesi buruh pabrik, karena kondisi geografis pada Kota Bekasi dipenuhi kawasan industri sehingga warga Kp. Ciketingudik bergantung pada industri pabrik yang terbangun di wilayah Kota Bekasi, khususnya daerah Kp. Ciketingudik. 25 orang khususnya pekerja perempuan bekerja pada sektor industri besar dan kecil. Sebagian bekerja pada industri pabrik dan sebagian bekerja pada industri UMKM seperti, usaha warung klontong, usaha warung makan, membuka jasa jahit baju rumahan, dan produksi makanan cepat saji rumahan.

Berdasarkan latar belakang diatas problematika usia dan stereotip gender pada film *Cart* 2014 ini peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian guna menjelaskan dan mengetahui bahwa mempelajari tentang ketidakadilan gender tidak hanya didapat oleh buku pelajaran tetapi melalui sebuah tayangan media

massa yakni, film *Cart* 2014. Serta bagaimana kondisi yang terjadi pada masyarakat sekitar khususnya di Kp. Ciketingudik yang menjadi lokasi penelitian yang merujuk pada pekerja atau buruh perempuan guna melihat sisi positif dan negatif terhadap film *Cart* 2014 ini. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Problematika Usia dan Stereotip Gender (Penelitian Pada Film *Cart* 2014)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti akan menguraikan identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

Pada film *Cart* 2014 banyaknya pekerja perempuan yang mengharuskan meninggalkan pekerjaan rumah tangga (domestik) beralih ke wilayah publik. Sedikitnya pekerjaan yang menerima pekerja berdasarkan umur produktifitas diatas 30 tahun. Namun, dalam film *Cart* 2014 ini, terdapat sebuah Pasar Swalayan yang bernama “*The Mart*”. Pasar Swalayan ini sebelumnya tidak memiliki kategori usia maupun gender pekerja, hal ini membuat para perempuan mendapat kesempatan untuk menghidupi keluarganya dengan menjadi pelayanan publik di Pasar Swalayan *The Mart* ini. Seiring berjalannya waktu kemajuan *The Mart* dapat dirasakan oleh pekerja *The Mart* hingga para atasan memutuskan sebuah kebijakan mengatur seluruh pegawai berdasarkan kategori usia produktif 20-30 tahun.

Ketidakadilan ini dirasakan oleh banyaknya pekerja usia produktif menuju usia tua (30-50 tahun) dengan alasan bahwa sikap pekerja yang tidak lagi buger

membuat kinerja pekerja menurun ditambah dengan gendernya yang perempuan. Akibat lemahnya koneksi dan akses dalam aksi protes pekerja usia produktif menuju usia tua terancam menerima keputusan PHK sepihak demi efektivitas dan efisiensi dari *The Mart* tersebut. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut dari problematika usia dan stereotip gender dalam film *Cart* 2014 ini,

Penelitian ini menggunakan studi pada masyarakat Kp. Ciketingudik guna melihat bagaimana tanggapan serta sudut pandang terhadap permasalahan yang ada pada film *Cart* 2014. Serta kondisi lingkungan Kp. Ciketingudik mendukung penelitian ini berlangsung karena 25 dari 50 perempuan Kp. Ciketingudik memiliki profesi sebagai buruh atau pekerja perempuan yang bekerja pada bidang sektor industri yang melatar belakangi film *Cart* 2014 tersebut.

### **1.3 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk fokus terhadap rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi problematika usia dan stereotip gender pada film *Cart* 2014?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menjadi penyebab problematika usia dan stereotip gender pada film *Cart* 2014 pada masa pandemi ini?
3. Bagaimana dampak yang dihadapi masyarakat akibat problematika usia dan stereotip gender pada film *Cart* 2014 pada masa pandemi ini?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi problematika usia pada film *Cart* 2014.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab stereotip gender pada film *Cart* 2014 di masa pandemi.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang dihadapi masyarakat akibat problematika usia dan stereotip gender 2014 di masa pandemi.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian terdapat manfaat dan kegunaan yang dapat diberikan oleh peneliti, berikut manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna dalam memperoleh informasi, pemahaman serta memberikan kepada Mahasiswa terutama masyarakat khalayak dalam mempelajari dan memahami tentang problematika usia dan gender yang terkandung dalam film *Cart* 2014 ini.

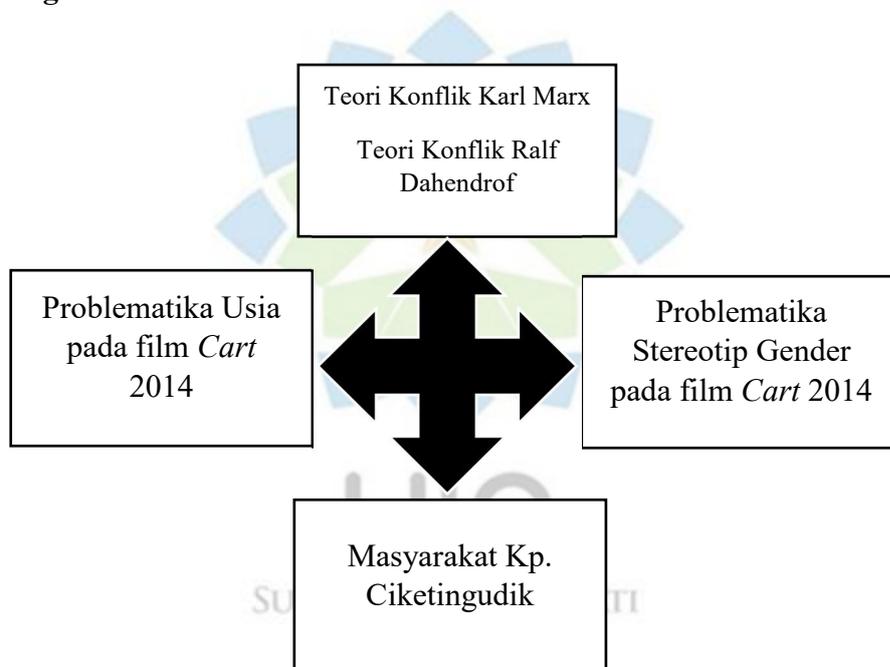
#### **1.5.2 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan akademis yang berguna bagi Mahasiswa maupun masyarakat khalayak, seperti ilmu sosiologi gender yang dapat dipelajari melalui tayangan film salah satunya film *Cart* 2014.

#### **1.5.3 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi yang mudah diperoleh dan dipahami bagi pembaca serta manfaat yang sangat berguna bagi masyarakat sekitar bagaimana pentingnya makhluk sosial dalam memahami kesetaraan gender dan saling menghargai dan menghormati satu sama lain mengenai problematika usia dan stereotip gender pada film *Cart* 2014.

### 1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran.

Pada penelitian ini, problematika usia dan stereotip gender yang terkandung dalam film *Cart* 2014 pada dasarnya menggunakan teori konflik yang cetus oleh Karl Heinrich Marx (1818-1883) atau sering dikenal dengan nama Karl Marx. Konflik sendiri merupakan bagian dari interaksi sosial yang bersifat *disosiatif* (bertentangan) yang tidak dapat dihindari dalam peradaban manusia,

konflik berasal dari kata kerja Bahasa Latin *configure* yang artinya saling memukul. Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai sebuah proses sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan membuatnya hancur atau membuatnya tidak berdaya. Konflik menjadi fenomena yang sangat umum terjadi di tengah kehidupan manusia, baik dalam lingkup politik, lingkup sekolah, lingkup rumah tangga, lingkup kampus, dan lain sebagainya (Wahyudi, 2021: 5).

Konflik biasanya dilatar belakangi oleh perbedaan dari masing-masing kriteria yang dimiliki oleh suatu individu dalam sebuah interaksi. Perbedaan tersebut diantaranya terdapat ciri-ciri fisik, pengetahuan, kecerdasan, keyakinan, ras dan etnik. Dengan adanya kriteria tersebut dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang rasional dalam kehidupan masyarakat dan tidak ada yang tidak mengalaminya, konflik yang terjadi antar individu maupun kelompok akan hilang seiring dengan musnahnya perabadian manusia itu sendiri.

Teori konflik oleh Karl Marx ini menunjukkan bahwa pada abad ke-19 di Eropa, masyarakatnya terdiri dari kelas pemilik modal (*borjuis*) dan kelas pekerja miskin (*proletar*) yang merupakan kelas buruh. Kedua kelas ini dijelaskan dalam suatu struktur sosial hierarkis yang dimana para pemilik modal melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap kaum kelas buruh yang disebut sistem produksi pemlik modal (kapitalis). Cara sistem eksploitasi ini berlangsung secara terus menerus akibat terbukanya pemikiran kaum proletar atas pentingnya bergantung hidup pada kaum kapitalis atas keberlangsungan hidup mereka. Ketegangan yang terjadi dalam kaum borjuis dan kaum proletar ini mendorong terjadinya Gerakan

sosial, yaitu revolusi. Revolusi ini terjadi akibat kesadaran kaum proletar terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh kaum borjuis, kejadian inilah yang menginspirasi Karl Marx dalam mencetus teori konflik.

Pada film ini menggambarkan bagaimana standarisasi usia sebagai syarat untuk menjadi sebuah pegawai pasar swalayan meskipun telah memenuhi standar syarat-syarat yang lain, seperti kesehatan, pengalaman bekerja, dan sebagainya. Hal ini dapat menimbulkannya problematika usia yang menjadi fokus pada penelitian ini. Problematika usia pada penelitian ini dimaksudkan adalah sebuah pemikiran banyak orang yang menganggap bahwa usia lansia awal (40 tahun keatas) dianggap tidak produktif lagi atau kondisi yang menurun, sehingga usia lansia awal dianggap dapat menyebabkan melemahnya sikap produktifitas suatu pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori konflik yang menjadi dasar kerangka pemikiran dalam problematika usia dan gender dalam film *Cart* 2014. Kehidupan sehari-hari sering diperlihatkan bagaimana adanya isu-isu tentang ketidakadilan gender. Ketidakadilan dapat dipahami sebagai menempatkan sesuatu dengan tidak pada tempat yang seharusnya (Sadr, 2003: 85). Ketidakadilan gender hadir akibat kurangnya dukungan mengenai pemahaman kesetaraan gender atau lebih mudahnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain sebagai makhluk sosial. Ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari ini berkaitan dengan keberadaan gender yang terkadang tidak mengharuskan perempuan disejajarkan dengan pria.

Ketidakadilan gender dalam film *Cart* 2014 salah satunya adalah stereotip gender, stereotip gender dalam penelitian ini dimaksudkan adalah kelompok kaum perempuan atau para pekerja perempuan merasa dirugikan keberadaannya oleh laki-laki hingga mengancam posisi mata pencahariannya karena dianggap lemah dan tak berdaya. Gender pada prinsipnya memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai dinamika kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sebagaimana ketidakadilan gender ini tidak hanya dipelajari dalam lingkungan sekitar maupun ranah domestik, ketidakadilan gender dapat ditemukan seperti adanya tayangan media yang memberikan kemudahan dalam mendapati informasi. Ketidakadilan gender merupakan dasar pemicu adanya stereotip yang dianggap sebagai asumsi negatif gender. Menggunakan pendekatan pada studi kasus Kp. Ciketingudik guna melihat problematika usia dan stereotip gender pada masa pandemi sekarang ini.

Teori Konflik selanjutnya dengan menggunakan pandangan dari Ralf Dahrendorf (1929-2009) yang tidak lepas pemikirannya dengan karya Karl Marx. Menurut Dahrendorf sendiri karya Marx sangat berguna dan progresif dalam meneliti masyarakat industri. Teori yang dikemukakan Dahrendorf merupakan separuh penolakan, serta modifikasi teori konflik dari Karl Marx. Apabila Karl Marx berpandangan bahwa pengendali sarana produksi berada dalam satu individu yang sama, Dahrendorf menolak asumsi ini dengan alasan telah terjadinya perubahan yang cukup drastis dalam masyarakat sosial, yaitu antara masa pada saat Marx menyampaikan teorinya dengan masa Dahrendorf. (Astawa, 2017: 98)

Konflik ini berdasarkan munculnya dekomposisi modal, dekomposisi tenaga kerja, dan timbulnya kelas menengah baru yang merupakan dasar dari teori Dahrendorf. Dekomposisi modal ini ditandai dengan lahirnya korporasi dengan saham yang kendalikan orang banyak. Dekomposisi ini bermaksud dari munculnya orang ahli dalam mengendalikan sebuah perusahaan. Timbulnya kelas menengah baru dari buruh yang terampil dalam suatu perusahaan yang dibawahnya terdapat buruh biasa yang memiliki gaji rendah.

Dahrendorf mengatakan bahwa konflik yang terjadi di masyarakat adalah konflik realistik dan non realistik yang disebabkan tuntutan khusus yang dilakukan partisipan terhadap objek yang dianggap mengecewakan atau yang kebijakannya tidak dapat diterima dikalangan masyarakat. hal ini dapat dicontohkan seperti, kasus demonstran menuntut agar dilakukan penurunan harga BBM. Konflik non realistik merupakan konflik yang bukan berasal dari tujuan khusus, melainkan untuk meredakan ketegangan salah satu pihak. Dapat dicontohkan seperti, ilmu hitam (santet) pada masyarakat tradisional dan pengkambinghitamkan kelompok lain yang dilakukan oleh masyarakat modern. (Astawa, 2017: 98).